

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Elfachmi, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengembangkan secara keseluruhan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Agar pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan berbagai komponen pendidikan yang dapat menciptakan pendidikan yang baik. Salah satu komponen pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah guru.

Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Ahmad & Siregar, 2015). Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mendidik sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan arahan, nasihat dan menuntun siswa dalam belajar. Tugas guru sebagai pendidik adalah untuk mencerdaskan bangsa, maka guru semestinya memiliki kinerja yang baik, dalam rangka menciptakan guru profesional yang berkinerja tinggi pada setiap lembaga pendidikan.

Pemerintah Republik Indonesia telah memberlakukan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 ditegaskan “Guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional”(Pemerintah Indonesia, 2005b). Berdasarkan undang-undang tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa guru yang melaksanakan kualifikasi tersebut

yang menjamin keahlian, kemahiran, dan kecakapannya sebagai pendidik profesional. Kriteria-kriteria wajib tersebut merupakan standar mutu yang harus dipenuhi guru.

Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 91, yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi ”(Pemerintah Indonesia, 2005a). Berdasarkan keempat kompetensi yang ada, diharapkan guru menjadi pendidik yang benar-benar mampu mencerdaskan anak bangsa melalui perannya. Dan jika guru memiliki keempat kompetensi tersebut, maka diharapkan kinerja yang dimiliki oleh guru juga baik sehingga guru dapat menjalankan peran sebagai pengajar dan pendidik dengan maksimal. Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), bahwa terdapat sekitar 70 persen guru yang mendapatkan hasil UKG di bawah nilai 80, atau masuk dalam kategori tidak kompeten dan berdasarkan data hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) diselenggarakan setiap tiga tahun sekali bagi siswa berusia 15 tahun, peringkat Indonesia tahun 2015 masih berada pada 10 besar peringkat terbawah, yaitu peringkat 62 dari 72 negara.

Adapun hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), bahwa siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah (Kusumaryono, 2019). Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, antara lain; motivasi dan minat, bakat, watak, sifat, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman (Fatimah et al., 2023). Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerjanya, antara lain; kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan fisik, sarana

dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan dan sistem administrasi. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja. Motivasi mencakup upaya, pantang mundur, dan sasaran. Motivasi melibatkan keinginan seseorang untuk menunjukkan kinerja (Abbas, 2023). Aspek internal lain yang dapat mempengaruhi kinerja yakni kemampuan dan minat. Kemampuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda.

Kemampuan itu sendiri tergantung pula aspek-aspek lain. Seorang guru tentu saja kemampuan melaksanakan pembelajaran dipengaruhi oleh kapasitas keilmuan yang dimiliki misalnya jenjang pendidikan atau kualifikasi pendidikannya, pengalaman mengajarnya, dan materi yang diajarkan apakah sesuai latar belakang ilmu yang dimiliki atau tidak. Aspek internal lainnya adalah kompetensi guru,

Kompetensi guru yaitu keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada guru untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan, sesuai dengan norma-norma atau peraturan yang telah ditetapkan, maka kompetensi mengajar tidak lepas dari peraturan-peraturan baik itu waktu maupun perbuatan (Meldawati, 2023). Hal tersebut disebabkan masih banyak guru yang memiliki kecakapan dalam banyak hal serta berpikir mandiri dan motivasi kerja yang relatif rendah seperti pencapaian hasil kerja belum sesuai standar dan pengakuan atas hasil kerja yang dilakukan. Selain itu faktor minat juga mempengaruhi kinerja, minat merupakan dorongan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Semakin berminat guru pada mata pelajaran atau profesinya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan kinerjanya dan sebaliknya semakin kurang berminat, maka kinerjanya kemungkinan semakin rendah. Jadi, minat ini sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja bahkan prestasi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dipengaruhi oleh minat (Supriyatno, 2019). Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja, terlebih dahulu dijelaskan faktor lingkungan fisik. Lingkungan fisik disini berarti lingkungan kerja.

Lingkungan kerja adalah keadaan bahan, peralatan, proses produksi, cara dan sifat pekerjaan serta keadaan lainnya di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja (Setiawan & Khurosani, 2018). Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kinerja adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Semakin lengkap sarana, maka semakin besar kemungkinan terjadi peningkatan produktivitas kerja. Guru yang ditunjang dengan sarana pembelajaran yang memadai, berpotensi meningkatkan kinerjanya. Faktor selanjutnya adalah kompensasi, gaji, atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan dan kegairahan kerja guru.

Seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka telah terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan yang antara lain telah memunculkan suatu model dalam manajemen pendidikan, yaitu *school based management*. Model manajemen ini pada dasarnya memberikan peluang yang besar (otonomi) kepada sekolah untuk mengelola dirinya sesuai kondisi yang ada serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan (Rahayu et al., 2024). Konsekuensi dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah diperlukan adanya kemampuan manajerial kepala sekolah yang memadai dan dukungan kinerja guru yang professional (Mulyasa, 2015). Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa mutu proses pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh sinergisnya proses interaksi antara faktor-faktor kompetensi guru dan kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran guru. Lemahnya manajemen atas faktor-faktor ini akan mempengaruhi pencapaian tingkat mutu pendidikan pada sekolah yang berdampak pada hasil prestasi para siswa yang rendah, kualitas SDM yang tidak mampu bersaing dan tujuan pendidikan yang cenderung akan gagal. Tujuan pendidikan yang harus dicapai adalah kerjasama yang baik antara semua unsur yang ada di dalamnya kepala sekolah, guru dan siswa, termasuk mendayagunakan seluruh sarana dan prasarana yang telah tersedia di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kepala sekolah harus mempunyai kompetensi manajerial yang baik terkait dengan keterampilan konseptual, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan teknik untuk memberdayakan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan permasalahan diatas, secara umum efektivitas pembelajaran guru masih rendah, namun terdapat lembaga pendidikan yang memiliki efektivitas pembelajaran yang baik, salah satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung yang memiliki akreditasi A.

Kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan 2 memiliki Program Khusus juga menerapkan pembelajaran yang berbasis kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang memiliki kelas paralel, dengan masing-masing 3 rombel untuk kelas bawah dan masing-masing rombel untuk kelas atas. Setiap guru di sekolah tersebut juga membuat pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan *Alpha Zone*. *Alpha Zone* adalah suatu kegiatan yang mirip dengan apersepsi yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan siswa dalam menerima pembelajaran. Adanya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah di MI Muhammadiyah Program Khusus dalam membangun sekolah yang berkualitas dapat dikatakan berhasil karena dengan adanya kepala sekolah membuat program-program yang menarik minat siswa dan sekolah tersebut mampu bersaing mengikuti perkembangan (Minsih et al., 2019)

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung ini menerapkan kedisiplinan untuk para guru, karena masih terdapat beberapa guru yang tidak disiplin, jika guru tidak hadir dan tidak masuk kelas tanpa melapor pada guru piket atau memberi kabar pada guru yang lain, maka guru tersebut akan menerima teguran, jika dilakukan untuk kedua kalinya maka akan diberi sanksi oleh kepala sekolah. Dengan diterapkan peraturan kedisiplinan ini, diharapkan agar para guru senantiasa disiplin dan bertanggung jawab pada tugasnya, dan dengan penerapan kedisiplinan ini kepala sekolah juga

berharap agar para guru dapat memberikan kinerjanya yang baik dalam mengajar, mendidik peserta didik.

Beberapa kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, seperti pelatihan. Pelatihan yang diberikan oleh kepala sekolah ini terdapat 2 bentuk yaitu pelatihan yang diberikan oleh sekolah sendiri dengan mengundang narasumber dari dinas pendidikan maupun dari pihak luar lainnya yang sesuai dengan pelatihan yang diadakan, dan juga pelatihan yang diberikan oleh dinas pendidikan setempat, kepala sekolah mendata guru-guru yang memerlukan pelatihan dan kemudian diberikan kepada dinas pendidikan terkait agar mendapatkan pelatihan tersebut.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para guru dapat mengembangkan kompetensi, dan menambah wawasannya guna meningkatkan kinerjanya sebagai seorang guru. Namun, pada penerapannya kompetensi manajerial kepala sekolah yang diaplikasikan pada program-program yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja guru belum optimal. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, yang mendasari penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bandung yang berjudul **“Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dengan Efektivitas Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi Manajerial Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung Bandung?
2. Bagaimana Efektivitas Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengidentifikasi kompetensi Manajerial Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung Bandung.
2. Untuk Menganalisis Efektivitas Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung Bandung.
3. Untuk Menganalisis Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat lebih luas yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat dipelajari dan dikembangkan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat untuk pengembangan efektivitas pembelajaran guru khususnya dalam hal untuk meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi satu variable bebas yaitu Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan satu variable terikat Efektivitas Pembelajaran Guru. Untuk mengantisipasi terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi permasalahan penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel lain selain variabel hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran guru.

2. Hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran guru di ukur dengan kuisisioner dan angket.
3. Objek penelitian dilakukan pada tenaga pendidik dan kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kota Bandung.

F. Kerangka Berpikir

1. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Manajerial adalah perpaduan seni dan ilmu, sebuah ilmu dalam mengatur segala sesuatunya dengan benar. Pelaku ilmu ini disebut dengan manajer. Seorang manajer haruslah menguasai ilmu manajerial dengan baik. Manajemen merupakan serangkaian proses pengelolaan, yang menggunakan fungsi-fungsi manajemen, maka manajerial dapat diartikan sebagai kemampuan orang dalam melakukan proses-proses manajemen yang mengacu pada efisiensi dan efektivitas proses kegiatan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan. Dapat dikatakan pula kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi.

Kompetensi manajerial kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi, memanfaatkan serta mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Ukuran seberapa efisien dan efektifnya seorang manajer adalah seberapa baik kepala sekolah sebagai manajer dalam menetapkan rencana untuk mencapai

tujuan yang memadai, kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi (R. T. Salsabila, 2022).

Indikator-indikator kompetensi kepala sekolah menurut (Katz, 1991) yaitu; keterampilan konseptual (*conceptual skills*), keterampilan hubungan manusia (*human skills*), keterampilan teknis (*technical skills*).

a. Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah

Keterampilan konseptual adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasi, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan pembuatan rencana. Berikut beberapa keterampilan konseptual yang harus dimiliki oleh kepala sekolah:

- 1) Kemampuan Analisis
- 2) Kemampuan berpikir rasional
- 3) Ahli atau cakap dalam berbagai macam konsepsi
- 4) Mampu menganalisis berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan
- 5) Mampu mengantisipasi perintah
- 6) Mampu mengenali berbagai macam kesempatan dan problem social.

b. Keterampilan Hubungan Manusia Kepala Sekolah

Hubungan manusia adalah cara-cara manajer berhubungan dengan bawahannya, kalau guru bekerja lebih giat, itu berarti organisasi mempunyai hubungan manusia yang efektif, sebaliknya kalau guru malas bekerja dan terjadi penurunan semangat kerja maka hubungan antar manusia dalam organisasi tidak efektif.

c. Keterampilan Teknis Kepala Sekolah

Dalam bidang pendidikan, keterampilan teknis adalah kemampuan kepala sekolah dalam menanggapi dan memahami serta cakap menggunakan metode-metode termasuk yang bukan pengajaran, yaitu pengetahuan keuangan, pelaporan, penjadwalan dan pemeliharaan. Keterampilan teknis perlu dikuasai oleh para kepala sekolah, sebab ia selalu berhadapan langsung dengan para petugas pendidikan.

2. Efektivitas Pembelajaran Guru

Menurut (Limbong, 2020) efektivitas adalah suatu ukuran yang menerangkan sejauh mana sasaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Semakin tinggi presentase sasaran yang dicapai, maka efektivitasnya semakin tinggi pula.

Menurut Trianto dalam (Lubis et al., 2017) menyebutkan bahwa keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Dapat juga dikatakan efektif apabila tingkat pencapaian tujuan tercapai. Dapat dikatakan pula, bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu standar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan indikator yang telah disusun.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran itu membawa pengaruh, berdaya guna atau berdampak positif bagi si penerima yang dalam hal ini adalah peserta didik. Barda Nawawi Arief menyatakan “Efektivitas mengandung arti “keefektifan” (effectiveness) pengaruh/efek keberhasilan, atau kemandirian/kemujaraban” (Rohmawati, 2015a).

Menurut Harry Firman, keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri yaitu, 1) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar (Wijoyo, 2021).

Dalam mencapai tujuan pendidikan di suatu lembaga, peserta didik dan guru perlu kerja sama yang baik agar pembelajaran di kelas berjalan efektif. Menilai pembelajaran berjalan efektif atau tidak, perlu diketahui indikator-indikator efektivitas pembelajaran. Menurut (Slavin, 2006), efektivitas pembelajaran mempunyai indikator-indikator sebagai berikut:

a. Kualitas Pengajaran (*Quality*)

Kualitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Secara mendasar, kualitas mengajar seorang guru adalah hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor internal meliputi kesehatan,

potensi dan kemampuan pribadi, bakat, sikap, dan kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kepemimpinan kepala sekolah, peserta didik, serta sarana dan prasarana.

b. Kesesuaian Tingkat Pembelajaran (*Appropriateness*)

Kesesuaian tingkat pembelajaran yang tepat dikatakan efektif apabila peserta didik sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, dilihat dari kriteria kesiapan belajar peserta didik minimal baik. Materi ajar dianggap sesuai dan dapat mendukung tercapainya tujuan karena materi dan proses apresiasi sejalan dengan tujuan pembelajarannya, yaitu menunjukkan reaksi kinetik (seperti memperhatikan dan mencatat) terhadap pembacaan teks sederhana oleh guru.

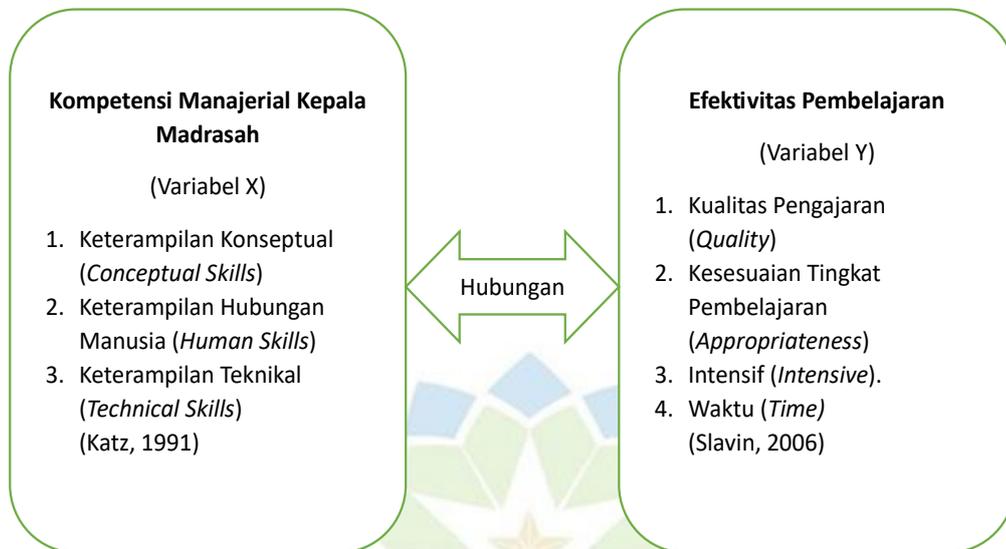
c. Intensif (*Intensive*)

Intensif adalah sejauh mana seorang pendidik memastikan bahwa siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dan mempelajari materi yang disampaikan. Insentif ini dapat dilihat dari aktivitas pendidik dalam memberikan dorongan motivasi kepada siswa. Intensif dianggap efektif jika upaya pendidik dalam memberikan motivasi telah maksimal, dilihat dari kriteria insentif yang minimal baik.

d. Waktu (*Time*)

Waktu merujuk pada seberapa banyak waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang sedang diajarkan. Pembelajaran dianggap efektif jika peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran dalam waktu yang telah dialokasikan. Waktu dikatakan efektif apabila peserta didik dalam menggunakan waktu sudah maksimal, dilihat dari kriteria penggunaan waktu peserta didik minimal baik.

**HUBUNGAN KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH
DENGAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN GURU**



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dengan Efektivitas Pembelajaran Guru

G. Hipotesis

Hipotesis adalah salah satu yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut (Anuraga et al., 2021). Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan latar belakang pendidikan dengan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pembelajaran guru.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	(Pitriyani, 2021) Pengaruh Manajemen Kelas dan Etos Kerja terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru pada Masa Pandemi Covid 19	Menganalisis efektivitas pembelajaran, lokasi penelitian di jenjang sekolah dasar, menggunakan metode kuantitatif	mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), variabel bebas(x) yaitu manajemen kelas	Hasil penelitian menunjukkan manajemen kelas berpengaruh dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jambi Luar Kota. Nilai signifikansi manajemen kelas $0.00 < 0.05$ dan nilai $t(\text{table}) 9.023 > 1.972$
2.	(Taqillah et al., 2022) Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Efektivitas	Menganalisis hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah, menganalisis efektivitas pembelajaran, menggunakan	Memiliki 2 variabel bebas (x) yaitu kompetensi manajerial dan iklim sekolah	Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan

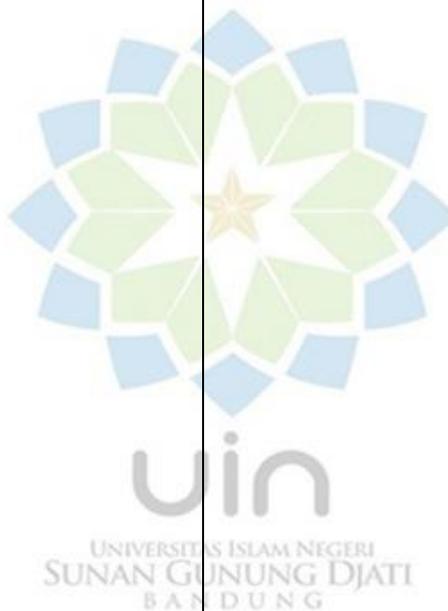
	Pembelajaran (<i>Studi di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Kalideres Jakarta Barat</i>)	metode kuantitatif		efektivitas pembelajaran dan antara iklim sekolah dengan efektivitas pembelajaran.
3.	(Hazami & Herminingsih, 2017) Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran	Menganalisis efektivitas pembelajaran, menggunakan metode kuantitatif	Mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), variabel bebas (x) yaitu Kompetensi guru	Empat variabel bebas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran
4.	(R. T. Salsabila, 2022) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap	Menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah, menggunakan metode kuantitatif	Mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), variabel terikat (y) yaitu kinerja guru	Terdapat pengaruh antara kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMAN 11 Tangerang Selatan. Pengaruh tersebut terlihat dari kepala

	Kinerja Guru di SMAN 11 Tangerang Selatan			sekolah dalam membuat suatu kebijakan, mengambil keputusan, mengorganisasi sumber daya yang dimiliki, menetapkan dan menerapkan peraturan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja yang dimiliki oleh guru.
5.	(Meidiana et al., 2020) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru	Menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah, menggunakan metode kuantitatif	Mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), menggunakan 2 variabel bebas (x) yaitu kompetensi manajerial dan supervise akademik, variabel terikat (y) yaitu kinerja guru	Hasil penelitian ini menunjukkan, 1) terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru; 2) terdapat pengaruh yang signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru; dan 3) terdapat pengaruh yang signifikan

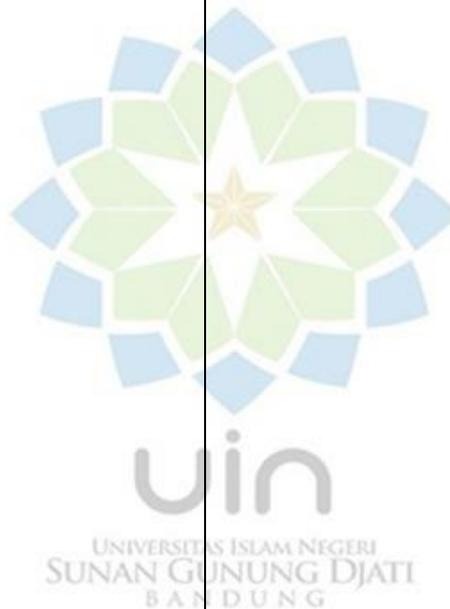
				kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap kinerja guru
6.	(Riyanto & Masniar, 2019) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Motivasi Guru, terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pulau Rimau	Menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah, menggunakan metode kuantitatif, lokasi penelitian di pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar	Mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), menggunakan 2 variabel bebas (x) yaitu kompetensi manajerial dan motivasi guru, variabel terikat (y) yaitu prestasi siswa SD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa 6,52%; (2) pengaruh manajerial kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui motivasi berprestasi guru 32,12%;(3) terdapat pengaruh langsung antara motivasi berprestasi guru dengan prestasi belajar siswa 46,06%.

7.	(Riyani, 2020) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja terhadap Disiplin Guru di SD Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan	Menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah, menggunakan metode kuantitatif, jenjang pendidikan sekolah dasar menjadi lokasi penelitian	Mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), menggunakan 2 variabel bebas (x) yaitu kompetensi manajerial dan budaya kerja, variabel terikat (y) yaitu disiplin guru	Terdapat hubungan positif, cukup kuat dan signifikan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan budaya kerja secara bersama-sama dengan disiplin guru, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda ($R_{y.1.2}$) adalah 0,470 (korelasi cukup kuat) dan koefisien determinasi (R^2) = 0,221, yang berarti bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan budaya kerja secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap disiplin guru sebesar 22,1% dan sisanya yaitu 77,9% ditentukan oleh faktor lain.
----	--	---	---	---

8.	(Ameliya, 2020) Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMP IT Khoiru Ummah Kabupaten Rejang Lebong.	Menganalisis hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah, menggunakan metode kuantitatif	Menggunakan variabel terikat (y) yaitu kinerja guru	Hasil analisis data yang dilakukan, dapat diketahui bahwasannya: 1) Kompetensi manajerial kepala sekolah di SMP IT Khoiru Ummah sudah terlaksana dengan baik dengan nilai uji t sebesar -1,89 yang termasuk dalam daerah penerimaan. 2) Kinerja guru di SMP IT Khoiru Ummah sudah terlaksana dengan baik dengan nilai uji t sebesar -1,91 yang termasuk dalam daerah penerimaan. 3) Hubungan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru memiliki koefisien yang positif dengan nilai
----	---	--	---	---



				determinasi sebesar 40,1%.
9.	(Novianti, 2020) Pengaruh Pemahaman Guru PAI Tentang Kurikulum 2013 terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Parung	Menganalisis efektivitas pembelajaran, menggunakan metode kuantitatif	Mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), variabel bebas (x) yaitu pemahaman guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI tentang kurikulum 2013 memberikan pengaruh yang kuat terhadap efektivitas pembelajaran PAI. hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi sebesar 0,720. Dengan demikian, pada penelitian ini pemahaman guru PAI tentang kurikulum 2013 memberikan pengaruh yang kuat terhadap efektivitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Parung



10.	(Falchati, 2017) Pengaruh Kompetensi Manajerial, Supervisi, dan Kewirausahaan terhadap Kinerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri se Kabupaten Brebes.	Menganalisis kompetensi manajerial, lokasi penelitian di jenjang madrasah ibtidaiyah, menggunakan metode kuantitatif	Mencari pengaruh bukan kolerasi (hubungan), variabel terikat (y) yaitu kinerja kepala sekolah	Hasil analisis berganda menunjukkan adanya pengaruh bersama-sama secara positif dan signifikan kompetensi manajerial, supervisi dan kewirausahaan terhadap kinerja kepala madrasah dengan koefisiensi determinasi sebesar 29,7%.
-----	--	--	---	--

